

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan tahap awal di jenjang formal karena anak-anak belajar sambil bermain. Guru adalah orang yang paling dipercaya oleh anak-anak sehingga di dalam pembelajaran diharapkan guru menggunakan media yang nyata dan mudah dipahami oleh anak-anak dalam mengajar. Guru diharapkan mampu untuk berkreasi dalam mengembangkan imajinasi serta kreatif yang dimilikinya.

Kemampuan Belajar anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini juga yang menjadi penyebab utama dalam kesulitan belajar anak, pada faktor internal, anak kemungkinan terjadi adanya disfungsi neurologis, dan penyebab utama problem belajar pada faktor eksternal yakni antara lainnya adalah penerapan strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan yang kurang tepat. Menurut Mulyono (2009:13) terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain ; 1) Faktor Genetik, 2) Luka pada otak karena trauma fisik dan karena kekurangan oksigen, 3) Biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat, 4) Biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), 7) Pengaruh Psikologi dan sosial yang merugikan perkembangan anak.

Kesulitan belajar internal seperti terjadinya masalah hambatan fisik sering menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional pada anak serta dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan berbicara. Manusia sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*) dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya. Karena manusia yang hidup di masyarakat menempatkan berbicara sebagai kebutuhan untuk

berinteraksi dan hidup sosial. Menurut Rahmat (2005) Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tegangan dan tekanan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk dengan orang lain.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan dasar dalam berbahasa. Menurut Bachir (2005:10) Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Pengertian secara khusus juga dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 16) yang mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Senada dengan pendapat tersebut, Haryadi dan Zamzani (2000:72) mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang melibatkan beberapa hal yaitu pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, dan alat komunikasi. Dengan berbicara, maka akan terjalin hubungan sosial antarpihak yang

berkomunikasi. Artinya, dalam berbicara memiliki peranan yang utama dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berbicara penting untuk dikuasai anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan keutuhan dan keinginannya, mendapat perhatian dari orang lain, menjalin hubungan sosial sekaligus penilaian sosial dari orang lain, dapat menilai diri sendiri berdasarkan masukan atau penilaian orang lain terhadap dirinya, serta mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang lain.

Menurut Meliala (2011) mengatakan bahwa terdapat tanda-tanda ketidaknormalan pada anak yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam kaitannya dengan perkembangan kemampuan berbicara anak. Tanda-tanda yang harus diperhatikan pada usia 18 sampai 25 bulan, anak tidak mengucapkan kata apapun (termasuk “mama” atau “papa”), tidak berceloteh hingga usia setahun, tidak dapat menyebutkan anggota tubuh mana pun, atau tidak dapat memahami kata-kata yang diucapkan pada usia 18 bulan, anak jarang berusaha berbicara atau menirukan orang lain, mengucapkan huruf hidup saja dan tidak menggunakan huruf mati, misalnya” a-a” bukannya mama. Tidak menjadi frustrasi bila anda tidak dapat memahami keinginannya, dan hanya menggunakan kata-kata tunggal dan tidak menggabungkannya dengan kata lain.

Selanjutnya pada usia anak 24 sampai 36 bulan, yang perlu diperhatikan juga adalah anak tetap hanya mengucapkan huruf hidup, mengalami kesulitan menyebutkan benda-benda yang ditemuinya sehari-hari, tidak menggunakan kalimat yang terdiri dari dua atau tiga kata, atau pada usia tiga tahun kata-katanya tidak dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak mengenalnya dengan baik. Menurut Judarwanto (2006) mengatakan bahwa penyebab gangguan berbicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus implus ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara. Gangguan berbicara pada anak

dapat disebabkan karena kelainan organ yang mengganggu beberapa system tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi motorik lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan penyebab dan fungsi motorik lainnya. Beberapa penelitian menunjukkan penyebab gangguan berbicara adalah adanya gangguan hemisfer dominan. Penyimpangan ini biasanya merujuk ke otak kiri. Beberapa anak juga ditemukan penyimpangan belahan otak kanan, korpus kalosum dan lintasan pendengaran yang saling berhubungan. Hal lain dapat juga di sebabkan karena di luar organ tubuh seperti lingkungan yang kurang mendapatkan stimulasi yang cukup atau pemakaian 2 bahasa. Namun bila penyebabnya karena lingkungan biasanya keterlambatan yang terjadi tidak terlalu berat.

Lebih lanjut Judarwanto menyebutkan beberapa penyebab gangguan atau keterlambatan berbicara adalah sebagai berikut: gangguan pendengaran, kelainan organ berbicara, retardasi mental, genetic heriditer dan kelainan kromosom, kelainan sentral (otak), autism, mutism selektif, gangguan emosi dan perilaku lainnya, alergi makanan, dan deprivasi lingkungan. Serta keadaan lingkungan yang mengakibatkan keterlambatan berbicara adalah : lingkungan yang sepi, status ekonomi sosial, teknik pengajaran yang salah, sikap orang tua atau orang lain di lingkungan rumah yang tidak menyenangkan, harapan orang tua yang berlebihan terhadap anak, anak kembar, bilingual ( bahasa), dan keterlambatan fungsional.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di TK Pembina, terdapat 12 anak dari 24 anak yang mengalami kesulitan dalam hal berbicara. Ada anak yang tidak mau menjawab ketika guru bertanya, ada anak yang menjawab pertanyaan guru dengan suara sangat pelan, ada juga anak yang berbicara tersendat-sendat. Berdasarkan hal diatas peneliti ingin menyusun faktor apa saja yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara dan olehnya peneliti merumuskan judul dengan penelitian ini “Deskripsi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Berbicara di Kelompok A di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro, Kelurahan Limba U II, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian dalam latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kelurahan Limba U II sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara anak kelompok A masih rendah hal ini terlihat dari jumlah keseluruhan anak sebanyak 24 orang tetapi 12 orang anak keterampilan berbicaranya masih rendah
2. Anak tidak mau menjawab pertanyaan guru.
3. Penyebab pertanyaan guru dengan suara anak
4. Anak berbicara tersendat-sendat
5. Tidak mau bertanya baik pada guru maupun pada teman
6. Selalu menyendiri

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Deskripsi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Berbicara di Kelompok A di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo”.

## **1.4 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan masalah pada penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan Deskripsi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Berbicara di Kelompok A di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memperkaya kajian atau pengetahuan mahasiswa tentang kesulitan berbicara pada anak usia dini, serta dapat mengembangkan bidang ilmu pendidikan anak usia dini (PAUD).

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pendidik tentang faktor-faktor penyebab kesulitan berbicara anak usia dini dalam upaya membantu perkembangan berbicara anak agar berkembang sesuai dengan harapan.